EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MATERI IBADAH SALAT KITAB FATHUL QORIB DI PESANTREN

Yustianingsih[1], Latifatus Sa'adah[2]
IAI Khozinatul Ulum Blora[1,2]
e-mail: yustianingsih@iaiku.ac.id[1], latifatussaadah13@gmail.com[2]

Diterima: *23/09/2026*; Direvisi: *16/10/2026*; Diterbitkan: *28/10/2026*

ABSTRAK

Pembelajaran fikih salat di pesantren tidak sebatas mengajarkan tata cara dan ketentuan ibadah, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan kebiasaan keagamaan santri. Karena itu, perlu dikaji bagaimana materi fikih salat dipahami dan ditanamkan sehingga nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam materi ibadah salat pada Kitab *Fathul Qorib* karya Ibnu Qasim al-Ghazi di Pondok Pesantren Al Huda Kunduran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui observasi proses pembelajaran *Fathul Qorib* dan wawancara dengan pengasuh pesantren, ustadz, serta santri. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi salat dalam *Fathul Qorib* mencakup syarat wajib, syarat sah, rukun, sunah, hal-hal yang membatalkan salat, bilangan rakaat salat, salat berjamaah, qashar dan jama', serta beberapa salat khusus. Materi tersebut menjadi dasar penanaman nilai keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak. Internalisasi nilai dilakukan melalui pembelajaran klasikal, sorogan, pembiasaan salat berjamaah, pengawasan, nasihat, serta keteladanan pengasuh dan ustadz. Proses tersebut didukung oleh lingkungan pesantren, interaksi langsung dengan guru, dan budaya belajar bersama. Sementara hambatannya meliputi perbedaan kemampuan membaca kitab, keterbatasan referensi, kelelahan, dan ketidakkonsistenan sebagian santri. Kebaruan penelitian terletak pada pengungkapan keterkaitan antara materi fikih salat, pembelajaran kitab kuning, dan internalisasi nilai hingga diwujudkan dalam kebiasaan keagamaan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *Fathul Qorib* tidak hanya memperkuat pemahaman fikih, tetapi juga menginternalisasikan nilai keimanan, kedisiplinan,tanggung jawab, dan akhlak melalui pembelajaran, pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan.

Kata Kunci: *Fathul Qorib, Ibadah Salat, Nilai Pendidikan Islam*

ABSTRACT

Instruction of prayer fiqh in pesantren goes beyond merely teaching the procedures and regulations of worship, it also plays a role in shaping the religious attitudes and habits of the students. Therefore, it is necessary to examine how the material regarding the fiqh of prayer is understood and instilled, so that Islamic values can be applied in daily life. This research aims to analyze the internalization of Islamic education values in the prayer worship material in the book *Fathul Qorib* by Ibn Qasim al-Ghazi at Al Huda Kunduran Islamic Boarding School. The research uses a qualitative approach with a descriptive type. Data were obtained through observations of the *Fathul Qorib* learning process and interviews with the pesantren caretaker, ustadz, and santri. Data analysis was conducted through data condensation, data presentation, and drawing conclusions by comparing information from various sources. The research results

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16020

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

show that the prayer material in *Fathul Qorib* includes obligatory conditions, valid conditions, pillars, Sunnah, things that invalidate prayer, the number of prayer units, congregational prayer, qashar and jama', as well as several special prayers. The material serves as the foundation for instilling values of faith, discipline, responsibility, and morality. The internalization of values is carried out through classical learning, sorogan, habituation of congregational prayers, supervision, advice, and the exemplary behavior of caregivers and teachers. The process is supported by the pesantren environment, direct interaction with teachers, and a culture of collective learning. Meanwhile, the obstacles include differences in the ability to read religious texts, limited references, fatigue, and inconsistency among some students. The novelty of the research lies in revealing the connection between the fiqh of prayer material, the study of the Yellow Book, and the internalization of values until they are manifested in the religious habits of the students. The research results show that the study of *Fathul Qorib* not only strengthens the understanding of fiqh but also internalizes the values of faith, discipline, responsibility, and morality through learning, habituation, supervision, and exemplary behavior.
Keywords: *Fathul Qorib, Islamic Education Values, Prayer Worship*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menghayati dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan pesantren, proses tersebut berlangsung melalui pembelajaran kitab, pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, serta pola kehidupan bersama yang sarat dengan praktik keagamaan. Karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup dilihat dari sejauh mana santri memahami materi, tetapi juga dari bagaimana pengetahuan tersebut membentuk sikap dan perilaku (Nopita dan Saputra, 2025). Dengan kata lain, pembelajaran agama perlu menjembatani aspek pengetahuan dengan praktik agar nilai yang dipelajari tidak berhenti sebagai pemahaman teoritis.

Salat menjadi salah satu materi penting dalam pendidikan Islam karena kedudukannya sebagai kewajiban kepada Allah SWT sekaligus memiliki keterkaitan dengan pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, ketaatan, dan akhlak. Pembelajaran salat karena itu tidak cukup hanya mengenalkan syarat, rukun, sunnah, dan hal-hal yang membatalkan salat, tetapi perlu diarahkan pada proses penghayatan dan pembiasaan. Muharramah dan Hamid (2022) menunjukkan bahwa pemahaman mengenai tata cara dan ketentuan salat melalui *Fathul Qorib* berkaitan dengan proses internalisasi fikih salat. Hal ini menunjukkan bahwa materi fikih memiliki ruang yang lebih luas daripada sekadar penyampaian hukum, karena dapat menjadi dasar bagi pembentukan praktik keberagamaan santri.

Dalam tradisi pesantren, *Fathul Qorib* karya Ibnu Qasim Al-Ghazi merupakan salah satu kitab yang digunakan dalam pembelajaran fikih, termasuk dalam pembahasan ibadah salat. Materi yang disajikan di dalamnya memberikan penjelasan mengenai berbagai ketentuan yang menjadi dasar pelaksanaan ibadah. Fodhil dkk. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran *Fathul Qorib* dapat membantu meningkatkan pemahaman santri terhadap materi fikih. Pembelajaran yang disertai praktik juga memberikan ruang bagi santri untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dari kitab dengan pelaksanaan ibadah secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran Fathul Qorib memiliki potensi untuk menjadi proses pendidikan yang tidak hanya memperkuat pemahaman hukum, tetapi juga membentuk kebiasaan keberagamaan.

Peningkatan pemahaman fikih belum selalu diikuti oleh kemampuan santri dalam menerapkan ketentuan ibadah secara tepat. Absor dkk. (2025) menemukan bahwa pembelajaran

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16020

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

Fath al-Qarib dapat memperkuat pemahaman fikih ibadah dan praktik keberagamaan santri, tetapi masih ditemukan kelemahan dalam praktik ibadah, khususnya berkaitan dengan pelaksanaan rukun salat. Temuan tersebut memperlihatkan adanya jarak antara mengetahui ketentuan ibadah dan mampu menerapkannya dalam praktik. Kondisi ini menjadi penting dalam pendidikan pesantren karena tujuan pembelajaran fikih tidak hanya menghasilkan santri yang memahami hukum, tetapi juga mampu menjadikan pemahaman tersebut sebagai bagian dari kebiasaan dan perilaku keberagamaan.

Penelitian terdahulu tentang Fathul Qorib yang penulis telaah mengarah pada tiga fokus. Muharramah dan Hamid (2022) mengkaji internalisasi fikih salat. Fodhil dkk. (2023) mengkaji pemahaman santri terhadap materi fikih. Absor dkk. (2025) mengkaji pemahaman dan praktik ibadah santri beserta kelemahannya. Ketiganya berpusat pada pemahaman dan praktik fikih santri. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menempatkan materi salat dalam kitab *Fathul Qorib* sebagai sumber nilai-nilai pendidikan Islam. Kajian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai yang terkandung dalam materi kitab, tetapi juga menelusuri proses internalisasinya dalam kehidupan santri serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan proses pendidikan yang menghubungkan pemahaman keagamaan dengan praktik ibadah, sebagaimana persoalan yang ditemukan oleh Absor dkk. (2025). Fokus tersebut menjadi dasar kontribusi penelitian ini, yaitu mengkaji keterkaitan antara kandungan nilai dalam kitab *Fathul Qorib*, proses penanaman nilai di lingkungan pesantren, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari santri.

Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam materi ibadah salat Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Al Huda Kunduran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan materi ibadah salat dalam Kitab *Fathul Qorib*, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, menganalisis proses internalisasi nilai melalui pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian pendidikan Islam berbasis pesantren, khususnya mengenai hubungan antara pembelajaran fikih, internalisasi nilai, dan pembentukan perilaku keagamaan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pembelajaran *Fathul Qorib* dapat dikembangkan sebagai proses pendidikan yang menghubungkan pemahaman hukum Islam dengan pembiasaan, keteladanan, dan praktik keberagamaan santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami dan menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam materi ibadah salat dalam Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Al Huda Kunduran. Data diperoleh dalam konteks alami melalui proses pembelajaran, interaksi guru dan santri, pembiasaan, serta penerapan nilai dalam kehidupan pesantren (Darojah dkk., 2025; Muslimah dan Asrori, 2022).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Huda Kunduran dengan informan yang terdiri atas 1 pengasuh pesantren, 1 ustadz pengampu *Fathul Qorib,* dan 1 santri. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran dan penerapan nilai. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan pada pembelajaran *Fathul Qorib* di kelas Wustho, meliputi penyampaian materi salat, pembelajaran klasikal, kegiatan sorogan, interaksi guru dan santri, serta perilaku santri dalam menerapkan nilai yang dipelajari. Pembelajaran klasikal berlangsung pada Rabu malam dan Kamis sore,

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16020

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

sedangkan sorogan dilaksanakan pada Selasa malam dan Rabu malam setelah kegiatan mengaji malam.

Pada pembelajaran klasikal, ustadz membaca teks kitab, memberikan makna dalam bahasa Arab Pegon, kemudian menjelaskan materi dalam bahasa Indonesia. Dalam sorogan, santri membaca kitab secara individual, menyampaikan hafalan makna, dan memperoleh koreksi serta pertanyaan dari pengasuh. Wawancara dilakukan dengan pengasuh, ustadz, dan santri untuk memperoleh data mengenai materi salat, nilai yang ditanamkan, proses internalisasi, penerapan nilai, serta faktor pendukung dan penghambat. Pelibatan guru dan santri dilakukan untuk memperoleh gambaran proses pembelajaran sekaligus pengalaman belajar dan pembiasaan di pesantren (Khairani dkk., 2025).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Faiella, 2026). Data hasil observasi dan wawancara terlebih dahulu dipilah sesuai fokus penelitian, kemudian dikelompokkan berdasarkan materi salat, nilai pendidikan Islam, proses internalisasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Data yang telah terorganisasi disajikan secara tematik untuk menemukan pola dan hubungan antartemuan sebelum dilakukan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengasuh, ustadz, dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi. Informasi yang memiliki kesesuaian antarsumber dan teknik digunakan sebagai dasar dalam menetapkan temuan penelitian. Penggunaan triangulasi tersebut sejalan dengan penelitian kualitatif mengenai pembelajaran sorogan yang memanfaatkan observasi, wawancara, dan triangulasi untuk memperkuat keandalan interpretasi data (Satira dkk., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Pesantren Al-Huda. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pengasuh, ustaz kelas wustho, dan 1 santri, disertai observasi langsung terhadap jalannya pembelajaran. Seluruh data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi materi salat, nilai pendidikan Islam, proses internalisasi, serta faktor pendukung dan penghambat di Pondok Pesantren Al Huda Kunduran.

Materi Ibadah Salat dalam Kitab *Fathul Qorib*

Hasil observasi di kelas Wustho menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Fathul Qorib* pada materi ibadah salat dilakukan melalui dua metode, yaitu klasikal dan sorogan. Metode klasikal dilaksanakan setiap Rabu malam dan Kamis sore di bawah bimbingan Ustadz Khamidun. Dalam prosesnya, ustadz membaca teks Arab, santri memberi makna menggunakan tulisan Pegon pada kitab masing-masing, kemudian ustadz menjelaskan kembali isi teks dalam bahasa Indonesia. Penjelasan juga disertai contoh sederhana agar santri tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami maksudnya.

Metode kedua adalah sorogan, dilaksanakan Selasa malam dan Rabu malam setelah mengaji ba'da isya, disimak langsung oleh pengasuh. Santri maju satu per satu membaca kitab tanpa makna, lalu pengasuh mengoreksi bacaan dan menguji pemahaman lewat pertanyaan singkat. Pengasuh menegaskan bahwa sorogan membantu melihat kemampuan santri satu per satu. Santri juga tidak bisa hanya mengandalkan teman karena harus membaca sendiri.

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16020

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

Cakupan materi ibadah salat yang dikaji di pesantren ini cukup luas, terdiri atas 18 bab yang membahas ketentuan salat mulai dari syarat wajib hingga tata cara salat jenazah. Materi tersebut mencakup ketentuan dasar, pelaksanaan, serta berbagai jenis salat dalam kondisi tertentu. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, Tabel 1 merangkum kelompok pembahasan utama dalam Kitab Fathul Qorib.

Tabel 1. Ringkasan Materi Ibadah Salat dalam Kitab *Fathul Qorib*

Kelompok bahasan	Cakupan Isi
Syarat dan rukun dasar salat	Syarat wajib (Islam, balig, berakal, suci), syarat sah, 17 rukun, sunah ab'ad dan hai'at
Hal yang membatalkan salat	Berbicara sengaja, hadas, najis mendadak, terbuka aurat, murtad, dan sejenisnya
Ketentuan waktu dan bilangan rakaat	17 rakaat salat fardu harian, 15 rakaat pada hari Jumat, 11 rakaat bagi musafir yang mengqashar, serta rincian sujud, takbir, dan tasbih di dalamnya
Salat berjamaah, qashar, dan jama'	Hukum berjamaah, syarat mengikuti imam, ketentuan meringkas dan menggabungkan salat bagi musafir
Salat Khusus	Salat Jumat, salat hari raya, salat gerhana, salat istisqa, dan salat Khauf jenazah
Ketentuan penunjang	Perbedaan gerakan laki-laki dan perempuan, hukum berpakaian, serta tata cara salat jenazah

Berdasarkan Tabel 1, materi ibadah salat dalam kitab *Fathul Qorib* disajikan secara bertahap, mulai dari ketentuan dasar hingga tata cara pelaksanaan salat dalam berbagai kondisi. Materi ini tidak hanya membantu santri memahami aturan fikih, tetapi juga membimbing mereka untuk menjalankan ibadah sesuai dengan syariat Islam. Cakupan materi yang luas membantu santri memahami hukum dan tata cara salat secara menyeluruh. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kedisiplinan dalam beribadah, ketelitian dalam menerapkan ketentuan fikih, serta tanggung jawab untuk melaksanakan salat dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Materi Ibadah Salat

Materi ibadah salat dalam Kitab Fathul Qorib tidak hanya memuat ketentuan fikih, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan pembentukan keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak santri. Identifikasi nilai-nilai tersebut beserta sumber materi dan indikator perilakunya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Indikator Perilaku

Nilai	Sumber dalam Materi	Indikator Perilaku
Keimanan	Kedudukan salat sebagai kewajiban muslim	Santri memahami salat bukan sekadar rutinitas, melainkan bentuk ketaatan
Kedisplinan	Ketentuan waktu salat yang terikat jadwal	Santri bersiap menjelang waktu salat dan mengikuti jamaah sesuai jadwal
Tanggungjawab	Kewajiban mempersiapkan bacaan sebelum sorogan	Santri belajar mandiri, tidak mengandalkan teman saat gilirannya maju

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16020

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

Akhlak	Adab menghadap ustadz dan pengasuh	Santri duduk sopan, memperhatikan penjelasan, menerima koreksi tanpa membantah

Berdasarkan Tabel 2, materi ibadah salat dalam kitab *Fathul Qorib* tidak hanya memuat ketentuan pelaksanaan ibadah, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan pembentukan karakter santri. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pemahaman dan pelaksanaan salat, yang mendorong santri untuk membiasakan diri bersikap disiplin, bertanggung jawab, taat, dan menghormati orang lain. Temuan penelitian di Pondok Pesantren Al Huda memperkuat hal ini. Salah satu santri mengungkapkan bahwa kebiasaan salat tepat waktu dan berjamaah membuatnya lebih disiplin, sekaligus belajar menghormati guru dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Selain itu, tabel di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam materi salat perlu didukung oleh lingkungan yang memungkinkan santri menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu santri, "*Saya jadi lebih bersemangat karena setiap kegiatan dilakukan bersama-sama, semua santri melakukannya, seperti jamaah salat.*" Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebersamaan dalam kegiatan pesantren turut mendorong santri untuk membangun kebiasaan beribadah. Dengan demikian, materi salat dalam kitab *Fathul Qorib* menjadi dasar penanaman nilai, sedangkan pembiasaan salat berjamaah dan kehidupan bersama di pesantren membantu santri menerapkan nilai-nilai tersebut secara nyata.

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Pesantren Al-Huda

Data dari tiga informan menunjukkan pola yang konsisten soal bagaimana nilai dari materi kitab berpindah menjadi kebiasaan sehari-hari. Pengasuh menjelaskan bahwa penanaman nilai tidak cukup lewat pengajaran kitab saja, pembiasaan seperti salat berjamaah perlu dilakukan terhadap santri. Di pesantren ada jadwal salat berjamaah, pengawasan, dan penasihat. Ustadz juga harus memberikan contoh karena santri melihat langsung perilaku gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Khamidun, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Pemahaman diberikan kepada santri ketika proses pembelajaran berlangsung, kemudian pemahaman tersebut diterapkan melalui praktik dalam kegiatan sehari-hari. Proses internalisasi juga diperkuat melalui pemberian pengingat dan keteladanan dari ustadz. Keberhasilan proses tersebut dapat dilihat dari perubahan kebiasaan santri, seperti kesiapan mereka ketika memasuki waktu salat, keikutsertaan dalam salat berjamaah, serta berkurangnya ketergantungan terhadap arahan atau teguran dari ustadz.

Berdasarkan wawancara santri, proses internalisasi nilai berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan. Pada awalnya, santri merasa takut melakukan kesalahan saat membaca kitab saat sorogan di hadapan pengasuh, tetapi seiring waktu menjadi terbiasa dan lebih rajin mempersiapkan kitab sebelum pembelajaran. Perubahan juga terlihat dalam kebiasaan salat. Santri berkata bahwa jika sebelumnya sering mengulur waktu salat, sekarang, karena terbiasa di pesantren, langsung bersiap ketika waktunya salat.

Dari ketiga penuturan ini, internalisasi nilai di Pesantren Al Huda berjalan lewat empat mekanisme yang saling menguatkan, yaitu pembelajaran kitab sebagai sumber pemahaman awal, pembiasaan salat berjamaah sebagai ruang praktik, pengawasan dan nasihat sebagai

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16020

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

kontrol, serta keteladanan ustadz dan pengasuh sebagai contoh nyata yang dilihat langsung santri.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Hasil wawancara dengan ketiga informan menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al Huda. Meskipun memiliki pandangan yang berbeda, ketiga informan memberikan keterangan yang saling melengkapi mengenai kondisi yang memengaruhi proses tersebut. Rangkuman faktor pendukung dan penghambat beserta sumber informasinya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai

Kategori	Temuan	Sumber
Pendukung	Kebersamaan lingkungan, semua santri menjalankan kegiatan yang sama secara serentak	Santri
Pendukung	Keteladanan ustadz dan pengasuh, serta pengawasan yang konsisten	Pengasuh, ustadz
Penghambat	Keterbatasan referensi atau terjemahan kitab bagi santri yang belum lancar memaknai	Pengasuh
Penghambat	Perbedaan kemampuan membaca kitab dan konsistensi praktik meski sudah paham secara teori	Ustadz
Penghambat	Kelelahan fisik yang membuat mengantuk saat mengaji atau malas mengikuti kegiatan	Santri

Berdasarkan Tabel 3, terdapat asal kedua kelompok faktor yang berbeda. Faktor pendukung datang dari luar diri santri, berupa suasana lingkungan dan figur yang membimbing mereka. Faktor penghambat melekat pada santri sendiri. Kelancaran membaca kitab dan konsistensi menjalankan ilmu berbeda pada tiap santri, begitu juga daya tahan fisik mereka menghadapi jadwal yang padat.

Perbedaan asal ini membantu membaca strategi pesantren. Pengasuh dan ustadz dapat mengatur lingkungan, memberi teladan, dan mengawasi, sehingga faktor pendukung relatif mudah mereka jaga. Faktor penghambat lebih sulit ditangani karena kemampuan dan stamina santri tidak sama, dan pesantren perlu mencari cara tersendiri untuk menghadapinya. Temuan pada baris keempat memperlihatkan bahwa santri yang sudah paham teori belum tentu konsisten dalam praktik. Pemahaman materi belum cukup untuk menjadikan nilai itu kebiasaan. Untuk mengatasi hal tersebut, Ustaz dan Pengasuh memberikan pendampingan, pengulangan materi, serta pengingat dan pembiasaan secara bertahap agar pemahaman dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Pembahasan

Materi Ibadah Salat dalam Kitab *Fathul Qorib*

Pola pembelajaran klasikal yang diikuti sorogan pada temuan di atas bukan sekadar variasi metode, melainkan mencerminkan dua fungsi yang berbeda dalam pembentukan nilai. Klasikal berfungsi sebagai tahap pemindahan pengetahuan secara verbal dari ustadz kepada santri, sementara sorogan berfungsi sebagai ruang interaksi dua arah yang menuntut keaktifan santri. Pembagian fungsi semacam ini sejalan dengan tahapan penanaman nilai yang dikemukakan Muhaimin (2008), yaitu tahap transformasi nilai yang bersifat komunikasi satu

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16020

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

arah dari pendidik, dan tahap transaksi nilai yang menuntut interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik (Silvia dan Ikhlas, 2023).

Cakupan materi yang luas, dari fikih salat personal sampai salat jenazah yang bersifat sosial seperti terlihat pada Tabel 1, juga menunjukkan bahwa kitab kuning tradisional memang dirancang untuk membentuk pemahaman fikih yang utuh, bukan sekadar hafalan hukum. Ini konsisten dengan temuan bahwa struktur materi salat dalam literatur fikih klasik memang bergerak dari syarat personal menuju praktik ibadah yang melibatkan orang lain, sehingga santri diajak memahami ibadah sebagai sesuatu yang berdimensi individu sekaligus sosial (Tauhid, 2020).

Nilai-Nilai Pendidikan Salat dalam Materi Ibadah Salat

Temuan bahwa kedisiplinan menjadi nilai yang paling dirasakan santri, sebagaimana terlihat pada Tabel 2, bukan kebetulan. Waktu salat yang sudah ditentukan secara syariat membuat nilai ini paling mudah diukur dan dirasakan dampaknya sehari-hari, dibandingkan dengan nilai lain seperti keimanan yang lebih abstrak. Penelitian terhadap siswa yang mengikuti pembiasaan salat berjamaah juga menunjukkan pola serupa, bahwa disiplin waktu ibadah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan siswa secara umum dalam menjalankan tugas dan mematuhi aturan (Amini dan Hidayat, 2023).

Menariknya, faktor yang membuat kedisiplinan ini mudah tertanam pada santri Al Huda bukan hanya soal aturan, tetapi juga soal kebersamaan, seperti diakui santri sendiri, mengikuti jamaah jadi lebih mudah karena semua teman melakukan hal yang sama. Ini memperlihatkan bahwa lingkungan sosial pesantren berfungsi sebagai penguat eksternal yang mempercepat pembentukan kebiasaan (Zahroh, 2025). Sebuah pola yang juga ditemukan pada kajian tentang peran salat dalam pembentukan karakter, di mana konsistensi ibadah yang dilakukan bersama komunitas terbukti berkontribusi pada penguatan disiplin diri dan ketahanan mental peserta yang menjalankannya secara rutin (Akmir dkk., 2024).

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Pesantren Al Huda

Temuan penelitian menunjukkan adanya empat mekanisme utama internalisasi nilai di Pondok Pesantren Al Huda, yaitu pembelajaran kitab, pembiasaan salat berjamaah, pengawasan dan nasihat, serta keteladanan. Keempat mekanisme tersebut dapat dikaitkan dengan tiga tahap internalisasi nilai yang dikemukakan Muhaimin (2008). Pembelajaran klasikal dan sorogan berada pada tahap transformasi dan transaksi nilai karena santri memperoleh pengetahuan sekaligus berinteraksi secara langsung dengan pendidik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, pembiasaan salat berjamaah yang mulai dilakukan tanpa banyak pengingat menunjukkan adanya proses transinternalisasi, yaitu ketika nilai yang sebelumnya dipahami secara kognitif mulai tercermin dalam sikap dan perilaku santri (Irsyad dkk., 2022).

Pernyataan ustadz bahwa keberhasilan internalisasi dapat terlihat dari santri yang *"tidak perlu terlalu sering diingatkan"* memperlihatkan adanya perubahan dari kepatuhan terhadap instruksi menuju kebiasaan yang lebih mandiri. Pada kondisi tersebut, pelaksanaan nilai tidak lagi sepenuhnya bergantung pada arahan verbal dari pendidik, tetapi mulai muncul dari kesadaran santri sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai internalisasi nilai pendidikan Islam di lembaga pendidikan berbasis pesantren yang menunjukkan bahwa penguatan sikap religius lebih efektif ketika nilai diberikan melalui perpaduan pembelajaran formal dan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Elmontadzery dkk., 2024).

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16020

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

Keteladanan juga menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai. Pengasuh dan ustadz tidak hanya menyampaikan materi atau memberikan arahan, tetapi juga menunjukkan perilaku yang dapat diamati dan ditiru oleh santri. Dalam konteks ini, proses pendidikan berlangsung melalui contoh nyata yang kemudian direspons oleh santri melalui peniruan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan memperkuat proses transaksi nilai karena santri tidak hanya menerima nilai melalui penjelasan, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana nilai tersebut diwujudkan oleh pendidik. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keteladanan memiliki pengaruh signifikan dalam proses internalisasi nilai moral dan spiritual pada peserta didik (Ayanti dkk., 2026).

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Temuan pada Tabel 3 memperlihatkan sesuatu yang cukup spesifik dibandingkan dengan pola umum penelitian pesantren lain. Faktor penghambat di Al Huda condong pada persoalan teknis, yaitu keterbatasan referensi terjemahan dan kesenjangan kemampuan membaca kitab, bukan pada minimnya motivasi atau pengaruh eksternal. Ini penting dimaknai berbeda dari penelitian yang lebih sering menempatkan faktor lingkungan pertemanan atau kemajuan teknologi sebagai penghambat utama kedisiplinan ibadah.

Solusi yang muncul secara alami di lapangan, yaitu ketika santri saling membantu memahami materi dengan menggunakan kitab teman yang maknanya sudah lengkap, menunjukkan adanya budaya belajar bersama yang menjadi salah satu faktor pendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, hambatan teknis justru mendorong munculnya dukungan sosial antarsantri. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dapat berlangsung lebih optimal ketika santri saling terlibat dan membantu dalam belajar, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada interaksi antara guru dan santri, tetapi juga melibatkan interaksi antarsantri yang aktif. Hal ini sejalan dengan penerapan strategi tutor sebaya yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar di pondok pesantren (Balulu, 2023).

Sementara itu, faktor kelelahan yang diakui santri sendiri sebagai penghambat konsistensi ibadah menunjukkan bahwa aspek fisik dan manajemen waktu kegiatan pesantren perlu mendapat perhatian yang sama seriusnya dengan aspek kognitif dan spiritual. Solusi berupa pendampingan dan pengulangan yang diterapkan ustadz, meski sederhana, sejalan dengan prinsip Huwaida (2023) bahwa penanaman nilai bersifat bertahap dan tidak bisa dipaksakan tuntas dalam sekali proses, melainkan membutuhkan pengulangan konsisten sampai nilai tersebut benar-benar tertanam sebagai kebiasaan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi ibadah salat dalam Kitab *Fathul Qorib* memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar memberikan pemahaman tentang hukum fikih. Materi tersebut menjadi bagian dari proses pendidikan yang menanamkan nilai keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak dalam kehidupan santri. Proses internalisasi terjadi melalui keterhubungan antara pembelajaran klasikal dan sorogan dengan pembiasaan salat berjamaah, pengawasan, nasihat serta keteladanan pengasuh dan ustaz. Artinya, pemahaman fikih menjadi lebih bermakna ketika tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi diterapkan secara nyata hingga membentuk kesadaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pesantren dan budaya kebersamaan turut memperkuat proses tersebut, meskipun masih terdapat kendala berupa perbedaan kemampuan membaca kitab, keterbatasan referensi,

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16020

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

kelelahan, dan ketidakkonsistenan sebagian santri dalam praktik. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran *Fathul Qorib* perlu diarahkan pada keterpaduan antara pemahaman materi, praktik ibadah, dan pemantauan perubahan perilaku agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Absor, N., Rosidin, R., & Zuhdi, Z. (2025). Internalisasi fikih ibadah melalui Kitab Fath al-Qarīb: Studi pada santri Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, 11*(2), 279–292. https://doi.org/10.36420/ju.V11i2.827

Akmir, A., Kurniawan, A., Ruslansyah, A., & Rifkal, M. (2024). Peran shalat dalam pembentukan karakter dan etika dalam kehidupan sehari-hari. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia, 1*(6), 2247–2252. https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/850

Amini, N. A., & Hidayat, M. T. (2023). Tinjauan pustaka sistematis: Penanaman nilai karakter kedisiplinan melalui pembiasaan sholat berjamaah di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 7*(1), 147. https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.122438

Ayanti, N., Kurniawati, N., & Maulida, A. (2026). Integrasi nilai akidah dan akhlak dalam pembinaan kepribadian Muslim. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan, 11*(2), 1–12. https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/elhamra/article/view/787

Balulu, F. (2023). Implementasi strategi tutor sebaya dalam membaca kitab klasik Fathul Qarib di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching, 6*(1), 50–70. https://doi.org/10.35719/ijit.v6i1.1799

Darojah, N. I., Zubad, A., Fatkhullah, K., Khumaedah, I., Rohmatika, M., Nurazizah, L. R., Munadhifah, S., Syifa'udin, A., & Khotimah, K. (2025). Keunikan pembelajaran madrasah berbasis pesantren: Studi kualitatif dalam konteks pendidikan agama Islam. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(2), 145–155. https://doi.org/10.62509/jpkm.v4i2.263

Elmontadzery, A. Y. F., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 6*(1), 67–81. https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v6i1.413

Faiella, A. (2026). *Learning from disasters to enhance resilience of urban complex systems: Stress testing cities and urban plans for resilience*. Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-032-07356-3

Fodhil, M., Wenda, M. D., & Zulfa, M. A. (2023). Peningkatan pemahaman materi fiqih melalui kajian Kitab Fathul Qorib Madrasah Diniyah As-Sa'idiyah 2 tahun ajaran 2022/2023. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 2*(5), 348–368. https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/539

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16020

Huwaida, H. (2023). Implementasi program keagamaan sekolah berasrama jenjang SMA di Kota Banda Aceh. *Al-Madaris: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 4*(2), 121–128. https://doi.org/10.47887/amd.v4i2.149

Irsyad, I., Sukardi, I., & Nurlaila, N. (2022). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan budaya beragama siswa. *Muaddib: Islamic Education Journal, 5*(1), 9–16. https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.11738

Khairani, D., Salminawati, S., & Dahlan, Z. (2025). Implementasi metode pendidikan Islam dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren NU Al Qomariah Galang. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 14*(2), 336–349. https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.1369

Muhaimin. (2008). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya. https://digilib.unisma.ac.id/webpac/index.php?id=6752&keywords=&p=show_detail

Muharramah, I. A., & Hamid, E. (2022). Internalisasi shalat melalui bacaan manuskrip Fathul Qorib (kitab fikih madzhab Syafi'i): Kajian filologi. *Sultra Educational Journal, 2*(3), 192–196. https://doi.org/10.54297/seduj.v2i3.393

Muslimah, K. C., & Asrori. (2022). Internalisasi nilai keislaman pada peserta didik: Melibatkan program kaleng filantropis cilik sebagai kesalehan sosial dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 7*(1), 182–198. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9777

Nopita, R., & Saputra, D. (2025). Evaluasi hasil belajar pendidikan Islam di madrasah dan pondok pesantren. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman, 9*(2), 310–325. https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.1997

Satira, U., Badarasussyamsi, B., & Huda, S. (2024). Optimalisasi pengajaran metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education, 2*(2), 323–336. https://doi.org/10.56436/mijose.v2i2.288

Silvia, S., & Ikhlas, A. (2023). Penanaman nilai akhlak kepada sesama melalui shalat berjamaah. *An-Nuha, 3*(3), 363–371. https://doi.org/10.24036/annuha.v3i3.414

Tauhid, M. (2020). Karakteristik mata pelajaran fiqh ibadah (menelisik hasil pembelajaran fiqh melalui pengamalan ibadah siswa). *At-Tawazun: Jurnal Ekonomi Syariah, 8*(1), 70–87. https://doi.org/10.55799/tawazun.v8i01.34

Zahroh, S. F. (2025). Peran lingkungan pesantren dalam pembentukan karakter religius santri: Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman, 8*(1), 69–80. https://doi.org/10.61595/edukais.2024.8.1.69-80

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16020